

BAB I

PENDAHULUAN

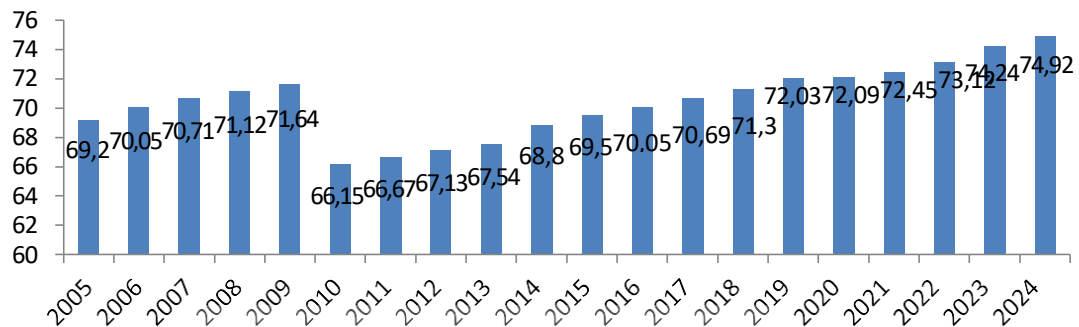
A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan secara berkelanjutan menuju kondisi yang lebih baik. Pembangunan tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan upaya peningkatan kualitas hidup manusia secara menyeluruh, baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan sosial (Nurkuntari et al., 2020). Dalam konteks tersebut, keberhasilan pembangunan tidak dapat diukur semata-mata dari pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dari sejauh mana pembangunan mampu meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang mampu menggambarkan kondisi kesejahteraan manusia secara komprehensif. Pada tahun 1990, United Nations Development Programme (UNDP) mengembangkan suatu ukuran kesejahteraan manusia yang dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan karena mencerminkan kualitas hidup manusia melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (BPS, 2024).

Pembangunan manusia pada dasarnya merupakan proses jangka panjang yang memerlukan upaya berkelanjutan, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan yang perubahannya tidak dapat terjadi secara instan. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sering digunakan sebagai indikator untuk melihat arah pembangunan dari waktu ke waktu sekaligus mengevaluasi efektivitas kebijakan pembangunan daerah. Bagi pemerintah daerah, IPM juga berfungsi sebagai alat untuk memantau kondisi sosial dan ekonomi masyarakat serta mengidentifikasi wilayah yang telah mengalami kemajuan maupun yang masih tertinggal. Menurut Badan Pusat Statistik, nilai IPM Indonesia pada tahun 2024 mencapai 75,02, meningkat dibandingkan ekspektasi tahun sebelumnya yang sebesar 74,39, namun disparitas masih terlihat antarwilayah provinsi

di Indonesia (BPS, 2024). Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan IPM tidak hanya ditentukan oleh capaian rata-rata nasional, tetapi sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan dinamika pembangunan di masing-masing provinsi, termasuk faktor-faktor lokal seperti kesehatan, pendidikan, dan keterlibatan tenaga kerja.

Dalam konteks regional, Provinsi Jawa Barat secara konsisten mengalami peningkatan IPM dari tahun ke tahun, namun capaian nilainya masih berada di bawah provinsi yang masuk kategori IPM sangat tinggi seperti DKI Jakarta dan DI Yogyakarta yang umumnya mencatat angka di atas rata-rata nasional. Kondisi ini menjadi penting karena Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, yaitu lebih dari 50 juta jiwa pada tahun 2024, sehingga kualitas manusianya sangat menentukan arah pembangunan nasional. Pada tahun 2024, IPM Jawa Barat tercatat sebesar 74,92, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi masih belum mampu menyamai capaian provinsi dengan IPM tertinggi di Pulau Jawa (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembangunan manusia di Jawa Barat mengalami kemajuan, kesenjangan relatif tetap terlihat jika dibandingkan dengan wilayah yang memiliki kualitas pelayanan sosial ekonomi lebih baik. Perbedaan capaian tersebut mengisyaratkan perlunya kajian lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi IPM di Jawa Barat, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan partisipasi kerja perempuan. Untuk melihat perkembangan tersebut secara lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.

Gambar 1. 1**Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat Tahun 2005-2024**

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2005-2024 (Data diolah, 2026)

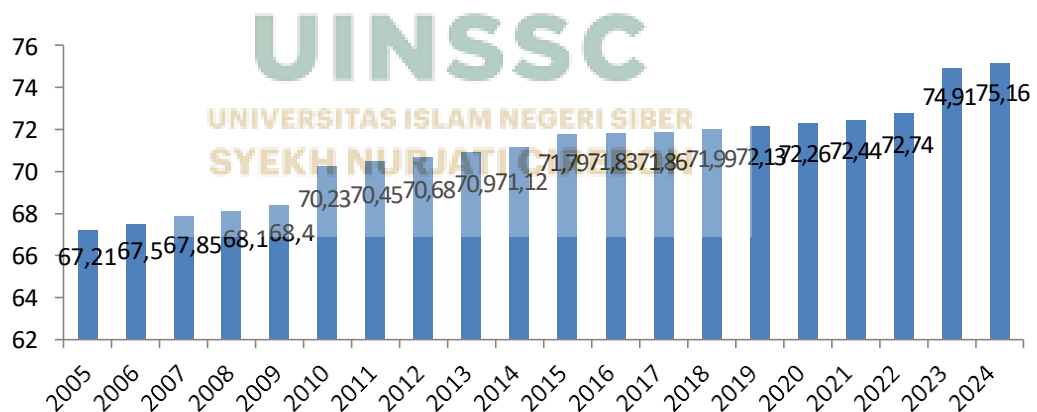
Berdasarkan Gambar 1.1, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Barat pada periode 2005–2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005, IPM Jawa Barat tercatat sebesar 69,20 dan terus meningkat hingga mencapai 71,64 pada tahun 2009. Namun, pada tahun 2010 nilai IPM mengalami penurunan menjadi 66,15 akibat adanya perubahan metode penghitungan IPM oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sehingga data setelah tahun 2010 tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan periode sebelumnya. Setelah itu, nilai IPM kembali mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu menjadi 66,67 pada tahun 2011 dan terus meningkat hingga mencapai 70,05 pada tahun 2016. Tren peningkatan tersebut berlanjut pada tahun-tahun berikutnya dengan nilai 70,69 pada tahun 2017, 71,30 pada tahun 2018, dan 72,03 pada tahun 2019. Pada tahun 2020, saat pandemi COVID-19 terjadi, IPM Jawa Barat masih mengalami kenaikan meskipun relatif melambat menjadi 72,09. Selanjutnya, nilai IPM kembali meningkat menjadi 72,45 pada tahun 2021, 73,12 pada tahun 2022, 74,24 pada tahun 2023, hingga mencapai 74,92 pada tahun 2024.

Pola peningkatan IPM tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat Jawa Barat secara umum membaik, namun pencapaian ini

sangat bergantung pada kinerja masing-masing komponen penyusunnya. Salah satu indikator utama yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia adalah dimensi kesehatan yang direpresentasikan oleh Angka Harapan Hidup (AHH), yang menggambarkan harapan hidup penduduk sejak lahir dalam suatu wilayah. Penelitian di Kota Binjai membuktikan bahwa AHH berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM karena mencerminkan akses kesehatan yang lebih baik dan meningkatnya kapasitas produktif penduduk (Handayani et al., 2024.). Hasil serupa juga ditemukan di Sumatera Utara, di mana AHH berkontribusi signifikan terhadap variasi IPM, meskipun dipengaruhi pula oleh faktor pendidikan dan pengeluaran per kapita (Asmawani & Eddy, 2021). Oleh karena itu, meskipun AHH di Jawa Barat cenderung meningkat, perlu dikaji lebih lanjut sejauh mana perbaikan kesehatan masyarakat benar-benar mendorong peningkatan IPM daerah. Gambar berikut menunjukkan perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) di Provinsi Jawa Barat selama tahun 2005 hingga 2024.

Gambar 1. 2

Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2024



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2005-2024 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) di Provinsi Jawa Barat pada periode 2005–2024 mengalami tren peningkatan secara konsisten setiap tahunnya. Pada awal periode 2005, AHH Jawa Barat tercatat sebesar 67,21 tahun dan terus tumbuh hingga

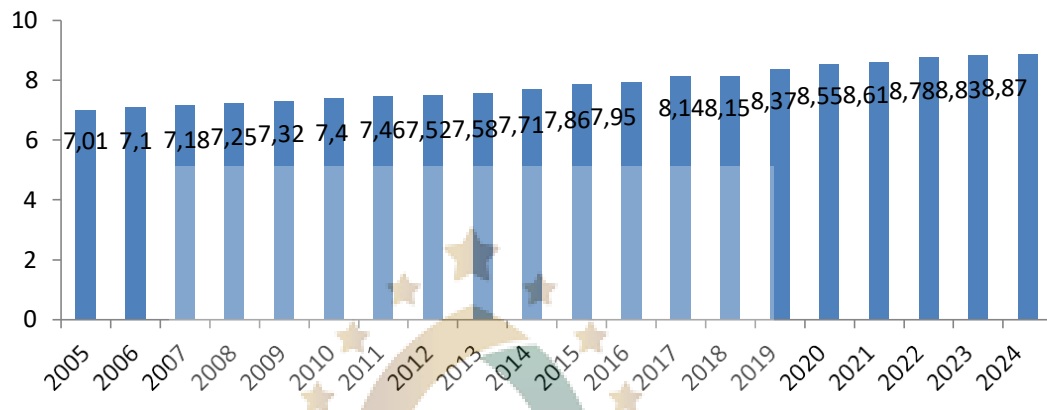
mencapai 75,16 tahun pada akhir periode 2024. Kenaikan yang mencapai hampir 20 tahun dalam rentang waktu satu dekade lebih ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas kesehatan masyarakat yang signifikan melalui peningkatan akses layanan kesehatan, pelaksanaan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), serta meningkatnya kesadaran terhadap pola hidup sehat. Dalam konteks pembangunan manusia, kesehatan dipandang sebagai bagian dari modal manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk (Noer et al., 2025). Hasil penelitian (Putri & Firdaus, 2022) mengemukakan bahwa peningkatan AHH berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM karena mencerminkan membaiknya kondisi hidup dan daya produktif masyarakat.

Selain kesehatan, pendidikan merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia. Pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan literasi dasar, tetapi juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas individu untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif dan sejahtera. Salah satu indikator pendidikan dalam Indeks Pembangunan Manusia adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS), yaitu jumlah tahun rata-rata yang telah ditempuh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam pendidikan formal (BPS, 2024). Semakin tinggi RLS, semakin besar peluang masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, akses pekerjaan yang lebih baik, serta partisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Namun, dalam konteks Jawa Barat, peningkatan RLS belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas pemanfaatan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari masih tingginya lulusan yang bekerja di sektor berproduktivitas rendah. Sejumlah studi menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masih cukup tinggi, termasuk fenomena *over-education* di mana lulusan berpendidikan menengah maupun tinggi banyak terserap pada sektor informal dan pekerjaan ber keterampilan rendah (S. Asiah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan berkontribusi positif terhadap

nilai IPM, efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat tetap sangat dipengaruhi oleh keterkaitan antara pendidikan, kesempatan kerja, dan struktur ekonomi daerah.

Gambar 1. 3

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Jawa Barat Tahun 2005–2024



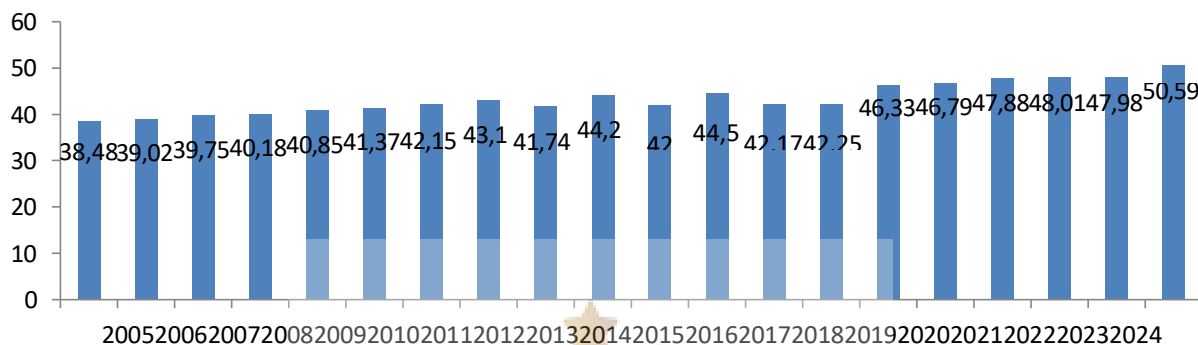
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2010-2024 (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Gambar 1.3, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Jawa Barat menunjukkan tren peningkatan dari 7,01 tahun pada 2005 menjadi 8,87 tahun pada 2024, mencerminkan perbaikan akses dan partisipasi pendidikan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu dimensi penting dalam pengukuran IPM karena pendidikan tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam peningkatan pendapatan dan kualitas hidup. Penelitian di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa RLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, di mana peningkatan lama sekolah berkorelasi dengan peningkatan kualitas pembangunan manusia di wilayah tersebut (Asmawani & Eddy, 2021). Hasil yang sejalan juga diperoleh oleh (Manurung & Hutabarat, 2021) yang menemukan bahwa RLS secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM di Indonesia, yang berarti bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, meskipun RLS di Jawa Barat terus

meningkat, penting untuk memahami sejauh mana peningkatan pendidikan tersebut benar-benar berdampak pada kualitas hidup dan capaian pembangunan manusia secara keseluruhan

Selain aspek kesehatan dan pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi, khususnya melalui partisipasi perempuan di pasar kerja, juga merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pembangunan manusia. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan menunjukkan seberapa jauh potensi tenaga kerja perempuan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan capaian pembangunan manusia di suatu wilayah. Penelitian (Sasmitaningroh & Wasil, 2025) menemukan bahwa tingkat pendidikan perempuan berpengaruh positif terhadap TPAK perempuan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan perempuan, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam angkatan kerja (Sasmitaningroh & Wasil, 2025). Selain itu, studi (Dewi. Sari et al., 2024) menunjukkan bahwa indikasi pembangunan gender dan indeks pemberdayaan berkontribusi pada peningkatan TPAK perempuan, meskipun tingkat partisipasinya masih rendah dibanding laki-laki di banyak provinsi (Dewi. Sari et al., 2024). Di Jawa Barat sendiri, tren TPAK Perempuan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, angkanya masih berada di bawah rata-rata nasional, di mana TPAK perempuan nasional pada Agustus 2024 mencapai 56,42%, sedangkan TPAK perempuan Jawa Barat tercatat 50,45% berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat (BPS, 2024), hal ini menggambarkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif belum sepenuhnya optimal dan berimplikasi pada capaian IPM. Dengan demikian, peningkatan TPAK perempuan perlu didukung kebijakan yang tidak hanya meningkatkan angka keterlibatan tetapi juga kualitas kesempatan kerja yang tersedia bagi perempuan.

Gambar 1. 4
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Provinsi
Jawa Barat Tahun 2005–2024



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2010-2024 (Data diolah, 2026)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Jawa Barat cenderung mengalami peningkatan selama periode 2005–2024, dari 38,48 % menjadi 50,59 %. Kenaikan ini mencerminkan semakin besarnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, meskipun laju peningkatannya masih relatif lambat. Secara keseluruhan, peningkatan TPAK perempuan berpotensi memperkuat dimensi kesejahteraan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), karena keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, akses pendidikan anak, serta kualitas kesehatan keluarga. Oleh karena itu, optimalisasi partisipasi kerja perempuan tidak hanya penting bagi perekonomian daerah, tetapi juga menjadi faktor pendukung penting dalam peningkatan IPM Jawa Barat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, pembangunan manusia di Jawa Barat perlu dipahami secara komprehensif melalui kualitas hidup penduduk yang tercermin dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, sebagaimana dirangkum dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian oleh (Nada et al., 2022) menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan partisipasi

perempuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa dimensi kesehatan, pendidikan, dan peran perempuan merupakan komponen penting dalam membentuk kualitas hidup masyarakat. Namun, (Nugraha et al., 2025) menemukan bahwa pengaruh partisipasi kerja terhadap IPM sangat bergantung pada kualitas pekerjaan yang tersedia, sehingga peningkatan jumlah tenaga kerja belum tentu langsung meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Sementara itu, (Asmawani & Eddy, 2021) membuktikan bahwa Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap IPM di tingkat provinsi. Oleh karena itu, pemilihan variabel Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dalam penelitian ini didasarkan pada perannya yang merepresentasikan tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu kesehatan, pendidikan, dan keterlibatan tenaga kerja, yang secara teoritis dan empiris berkaitan erat dengan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan manusia, sebagian besar masih dilakukan pada tingkat nasional atau pada wilayah yang memiliki karakteristik berbeda dari Jawa Barat. Padahal, Jawa Barat sebagai provinsi berpenduduk terbesar dan pusat industri nasional memiliki karakteristik sosial yang unik sehingga pengaruh kesehatan, pendidikan, dan partisipasi kerja perempuan terhadap kualitas hidup dapat menunjukkan pola yang tidak sama dengan provinsi lain. Di samping itu, penelitian terdahulu mengenai Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan masih menunjukkan hasil yang beragam sehingga diperlukan kajian yang lebih terfokus pada konteks regional. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang menganalisis ketiga indikator tersebut secara simultan untuk melihat kontribusinya terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat, terutama dengan memanfaatkan data terbaru hingga tahun 2024. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005–2024.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diketahui bahwa pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Barat masih berada di bawah provinsi dengan kategori IPM sangat tinggi seperti DKI Jakarta dan DI Yogyakarta. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup masyarakat Jawa Barat belum sepenuhnya optimal. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari indikator Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan. Meskipun ketiga indikator tersebut cenderung mengalami peningkatan, kontribusinya terhadap peningkatan IPM belum menunjukkan hasil yang merata di seluruh wilayah Jawa Barat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. IPM Jawa Barat terus meningkat, namun masih tertinggal dibandingkan provinsi dengan kategori IPM sangat tinggi di Indonesia.
2. Peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH) belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kualitas kesehatan antarwilayah di Jawa Barat.
3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mengalami kenaikan, tetapi masih terdapat ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang dijalani masyarakat.
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan meningkat, namun masih lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional.

5. Peningkatan kualitas sumber daya manusia belum sepenuhnya terkonversi secara optimal menjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat.
6. Belum jelas faktor mana yang paling dominan memengaruhi perubahan IPM di Jawa Barat dalam beberapa tahun terakhir.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, untuk memfokuskan pembahasan agar tidak meluas dan tetap sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menetapkan beberapa batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara variabel pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat selama periode 2005–2024. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas permasalahan pembangunan manusia yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat di Provinsi Jawa Barat.
2. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai indikator kesehatan, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sebagai indikator pendidikan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan sebagai indikator ketenagakerjaan.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat tahun 2005–2024.
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber resmi lainnya yang relevan dengan periode penelitian 2005–2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2005–2024?
2. Apakah Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2005–2024?
3. Apakah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2005–2024?
4. Apakah Angka Harapan Hidup , Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2005–2024?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup (X_1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi Jawa Barat tahun 2005–2024.
- b. Untuk menganalisis pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (X_2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi Jawa Barat tahun 2005–2024.
- c. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan (X_3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi Jawa Barat tahun 2005–2024.
- d. Untuk menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup (X_1), Rata-Rata Lama Sekolah (X_2), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (X_3) secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi Jawa Barat tahun 2005–2024.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan yang menekankan aspek pembangunan manusia, dengan menambah pemahaman mengenai pengaruh kesehatan, pendidikan, dan partisipasi kerja perempuan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
- 2) Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi IPM pada konteks wilayah yang berbeda.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai analisis pembangunan manusia, khususnya dalam konteks Provinsi Jawa Barat..

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan IPM yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama melalui sektor kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan tenaga kerja perempuan.
- 2) Bagi Akademisi dan Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kajian ilmiah tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan manusia.
- 3) Bagi Masyarakat Umum, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peningkatan kualitas hidup, pendidikan, dan partisipasi kerja perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan suatu Gambaran singkat dan secara menyeluruh dari suatu karya ilmiah, dalam hal ini skripsi. Sistematika ini bertujuan untuk membantu pembaca agar dapat dengan mudah memahami isi dari suatu karya ilmiah. Masing-masing uraian akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini membahas grand teory, landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang waktu dan tempat penelitian, metode dan pendekatan penelitian, Populasi dan Sampel Teknik pengumpulan data, definisi operasional, dan Teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan inti dari masalah penelitian yang dilakukan yang berisi tentang hasil dan pembahasan yang menjelaskan, deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil analisis dan saran dari hasil temuan penelitian.